

**STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT DAKWAH  
MENURUT KH. AHMAD SANUSI DALAM TAFSIR  
*RAUDHATU AL-IRFAN***



**Oleh: Asep Baden**

**NIM: 17105030028**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Asep baden  
NIM : 17105030028  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Kp citeureup, Desa Citanglar, Kec Surade, Kab Sukabumi  
No. HP : 085786755691  
Judul Skripsi : Diskursus Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran K.H Ahmad Sanusi Dalam Tafsir Raudhatul irfan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Desember 2021

g menyatakan,



**Asep Baden**

NIM. 17105030028

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Acmad Yafik Musrsyid, M.A.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Sdr. Asep Baden  
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Asep Baden  
NIM : 17105030028

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : DISKURSUS DAKWAH DALAM AL-QUR'AN (STUDI PENAFSIRAN KH AHMAD SANUSI DALAM TAFSIR RAUDLATU AL-IRFAN)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 1 Agustus 2021  
Pembimbing,

Acmad Yafik Musrsyid, M.A.  
NIP. 19900309 201903 1 004



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1721/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT DAKWAH MENURUT KH. AHMAD SANUSI  
DALAM TAFSIR RAUDHATU AL-IRFAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ASEP BADEN  
Nomor Induk Mahasiswa : 17105030028  
Telah diujikan pada : Senin, 27 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Achmad Yafik Mursyid, M.A.

SIGNED

Valid ID: 61deb2dfc1dec



Penguji II

Drs. Mohamad Yusup, M.SI

SIGNED

Valid ID: 61dbb9050b8b9



Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag

SIGNED

Valid ID: 61daecd73acba



Yogyakarta, 27 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 61de3e74e714e

## **MOTTO**

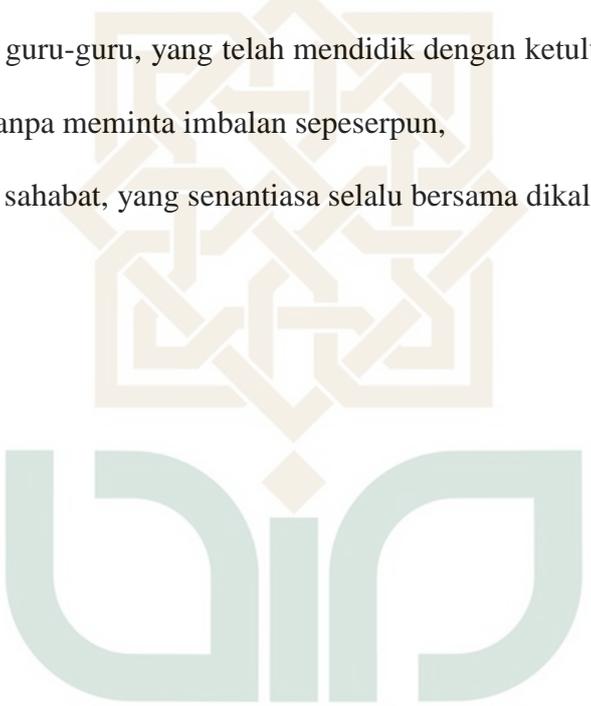
*“Hati-hati dengan cinta, karena cinta bisa membuat manusia sukses dan juga bisa membuat manusia stres”.*



## **PERSEMBAHAN**

Dengan ucapan puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, karya ini saya dedikasikan untuk :

1. Kedua orang tua, yang telah membesarkan, mendidik, menyayangi dengan penuh kasih sayang yang tidak pernah kenal dengan kata menyerah.
2. Kepada guru-guru, yang telah mendidik dengan ketulusan hati yang paling dalam tanpa meminta imbalan sepeserpun,
3. Kepada sahabat, yang senantiasa selalu bersama dikala suka dan duka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es titik di bawah
ض	Dad	D	de titik di bawah
ط	Ta'	T	te titik di bawah
ظ	Za'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	.	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydid* ditulis rangkap:

متعدين	ditulis	<i>muta'addin</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta>* 'Marbutah di akhir kata:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullah</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul-fitri</i>

D. Vokal pendek:

—◌— (fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis
	<i>daraba</i>	

—◌— (kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis
	<i>fahima</i>	

—◌— (dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis
	<i>kutiba</i>	

E. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis a (garis di atas)

جاهلية	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
--------	---------	-------------------



الشمس

ditulis

*al-syams*

السماء

ditulis

*al-sama'*

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang

Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض

ditulis

*zawil-furud*

السنة أهل

ditulis

*ahlus-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan nikmat, serta karunianya yang tak terbendung. Dari sekian melimpahnya karunia dan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Dakwah Menurut KH. Ahmad Sanusi Dalam Tafsir Raudhatu Al-Irfan*. Shalawat serta salam senantiasa kami sampaikan kepada sosok yang paling dicintai Allah SWT, yang kita ikuti ajarannya, kita teladani akhlakunya, dan kita harapkan syafaatnya yakni, baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini rasanya takkan pernah usai tanpa dukungan besar dari berbagai pihak yang turut andil dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih dan apresiasi setulusnya kepada:

1. Abah, Mamah, Nenek dari Abah, bibi, adik kandung, saudara, guru yang selalu mendukung baik secara moril maupun materil, yang selalu mendoakan, memotivasi, serta memberi nasihat kepada penulis agar terus menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Prof. Dr. Phil. Al makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Wakil Rektor 2 UIN Sunan Kalijaga dan Pembimbing UKM Olahraga Divisi Catur
4. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.S.i. selaku Wakil Rektor 3 dan Pembina Duta Kampus UIN Sunan Kalijaga

5. Dr. H, Mt. Rahmatullah selaku Kepala Biro AAKK UIN Sunan Kalijaga, terimakasih peneliti haturkan atas dukungan, baik secara materil maupun moril pecatur UIN SUKA terkhusus ketika mengikuti lomba IPPBMM tahun 2021 ini
6. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A selaku Kepala Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
7. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I selaku Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga.
8. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M. Hum selaku Sekretaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
9. Ahmad Yafiq Mursyid, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan ketelitian serta kesabaran beliau tanpa pamrih membimbing Peneliti, serta memberikan motivasi dan wawasan keilmuan kepada peneliti.
10. Muhadi selaku Bagian Tata Usaha PRODI Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, yang membantu dalam proses administrasi penelitian skripsi ini.
11. Drs. Jarot Wahyudi, S.H, M.A selaku Pembina UKM al-Mizan UIN Sunan Kalijaga
12. Bapak dan Ibu Dosen UIN Sunan Kalijaga, khususnya Dosen Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah berjasa dalam mendidik para mahasiswa, mendorong semangat belajar

mahasiswa guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada, terkhusus bagi penulis.

13. Seluruh Jajaran Staf UIN Sunan Kalijaga, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama peneliti melakukan studi.
14. KH. Jalal Suyuti SH selaku Pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang selalu memberikan nasihat hikmah kehidupan, bahwasanya kunci kehidupan itu berawal dari cinta yakni janganlah merasa memberi, janganlah merasa mengasihi, namun hiduplah dengan cinta.
15. Diaz Gandara Rustam selaku sahabat karib dan teman berpikir dalam membantu riset skripsi ini.
16. Keluarga Besar Pondok Pesantren Hidayatut an-Nidham Susukan Cagak, Waluran, Sukabumi
17. Keluarga Besar Pondok Pesantren Ulul Albab MAN 3 Sukabumi
18. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Anwar Jagamukti, Surade, Sukabumi, Jawa Barat
19. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Kahfi Jampang Kulon, Sukabumi
20. Teman-teman sejurusan PRODI Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2017 yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu, namun kalian tetap sahabat dalam mengerjakan tugas, tidak pernah pelit dalam berbagi materi kuliah.
21. Teman-Teman Kelompok 52 KKN 102 UIN Sunan Kalijaga (Muhammad Fuji Hakiki, Mohammad Safri Fauzi, Ika Lutpika, Tita Sapitri, Ahmad

Agis Mubarak, Dani Apriadi) yang selalu menghibur dan kompak dalam menjalankan visi dan misi KKN.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Hal tersebut disebabkan karena dangkalnya wawasan dan kemampuan penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan pintu maaf yang selebar-lebarnya atas segala kesalahan maupun kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik serta saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti butuhkan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik dari sebelumnya. Akhirnya, semoga karya ini dapat menjadi keran pengetahuan bagi siapapun yang menggunakannya. Aamiin aamiin yaa robbal aalamiin.

Yogyakarta, 16 Desember 2021

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Asep Baden  
18105030023

## ABSTRAK

Dewasa ini, fenomena dakwah cenderung diartikan dengan tindakan provokasi, padahal islam mengajarkan pada persatuan dan kesatuan. Pemahaman dakwah yang disalah pahami ini disebabkan oleh belum adanya penafsiran terhadap konsep dakwah menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan* dengan konteks zaman sekarang. Oleh sebab itu, peneliti ini bertujuan untuk merumuskan konsep dakwah dengan merujuk pada tafsir *Raudhatu al-Irfan* karya KH. Ahmad Sanusi. Pemilihan tafsir ini disebabkan karena corak tafsir yang berbasis fiqih, sehingga mampu mengakomodir konsep dakwah baik secara substansial maupun hukum.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik tokoh (penelitian tokoh) dengan cara mencari konsep dakwah pada tafsir *Raudhatu al-Irfan* karya KH. Ahmad Sanusi. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep dakwah menurut KH. Ahmad Sanusi dapat dipetakan menjadi beberapa kriteria, diantaranya; Pertama, definisi *da'i* yang ada dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan* berkonotasi terhadap aktivitas ajakan atau permohonan, perintah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, tindakan ibadah, beriringan dengan doa. Kemudian, kriteria *da'i* menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal, diantaranya; memiliki sifat tawadhu, lemah-lembut dalam bertutur kata, dan memahami materi dakwah dengan baik dan benar.

Selanjutnya, pesan dakwah atau *madah* menurut KH. Ahmad Sanusi harus memiliki tiga substansi utama, yakni mengajak kepada kebaikan, menyuruh melakukan aktivitas yang diperintahkan dan meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Terakhir, KH. Ahmad Sanusi memberikan konsep metode dakwah yang seharusnya dilakukan oleh *da'i*, yakni *hikmah* — perkataan-perkataan dengan dalil-dalil yang sah, dalam artian perkataan yang tegas dan benar, sehingga *mukhatab* dapat membedakan antara hak dan batil, *mau'izhah hasanah*— pesan-pesan dakwah yang memberi petunjuk dan nasihat yang dapat menyadarkan dan membuka pintu hati untuk mentaati semua petunjuk Islam, dan *jidat*— memberi hujjah atau bukti-bukti yang dapat menolak bantahan dan pendapat orang lain.

**Kata kunci:** Metode dakwah, Tafsir *Raudlatu al-Irfan*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan Masalah.....	7
C Tujuan Penelitian.....	7
D Kegunaan penelitian.....	7
E Kajian Pustaka.....	8
F Kerangka Teori.....	10
G Metode Penelitian.....	27

H	Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II METODE DAKWAH.....		31
A	Problematika Dakwah.....	31
B	Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an.....	35
C	Corak Penafsiran Klasik-Modern .....	52
BAB III TAFSIR <i>RAUDLATU AL-IRFAN</i> .....		63
A	Biografi KH. Ahmad Sanusi.....	63
B	Tafsir <i>Raudhatu al-Irfan</i> .....	70
C	Metodologi Tafsir <i>Raudhatu al-Irfan Fi Ma'rifat al-Qur'an</i> .....	74
D	Derivasi Ayat-ayat Dakwah Menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir <i>Raudhatu al-Irfan</i> .....	75
BAB IV PENAFSIRAN KH. AHMAD SANUSI TENTANG AYAT- AYAT DAKWAH DALAM TAFSIR <i>RAUDHATU AL-IRFAN</i> .....		96
A	Definisi Dakwah Menurut KH. Ahmad Sanusi .....	96
B	Unsur-Unsur Dakwah .....	97
BAB V PENUTUP.....		117
A	kesimpulan.....	117
B	Saran .....	118
C	Penutup .....	119
DAFTAR PUSTAKA .....		120
CURRICULUM VITAE .....		124

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A Latar Belakang

Dakwah adalah menyampaikan kebenaran kepada manusia agar mengikuti jalan kebenaran Allah SWT. Dakwah merupakan metode mediasi religiusitas yang dibangun umat beragama untuk menyelesaikan problematika ditengah masyarakat.<sup>1</sup> Modernisasi zaman membuat aktivitas masyarakat lokal untuk terus adaptif dalam menjawab persoalan zaman-*disruption*.<sup>2</sup> Sebagai masyarakat beragama dan bernegara, sudah sepatutnya dakwah menjadi alat pemersatu keutuhan dan ketahanan negara. Bukan malah sebaliknya, yaitu menjadikan dakwah sebagai media provokasi untuk membenarkan kelompoknya sendiri. Fenomena mengenai dakwah yang mengarah kepada Gerakan Islam Radikal yaitu dakwah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang menyerukan gerakan Salafi Jihadisme salah satunya adalah Hizbut Tahrir Indonesia. Dakwah kelompok ini melakukan upaya Islamisasi di negara yang tujuannya untuk merubah sistem pemerintahan Islam yang terinspirasi dari gerakan yang dilakukan pada zaman Turki Usmani.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Irzum Fariyah, "Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat", *Addin* 8, 2014, hlm. 295-318.

<sup>2</sup> Utari Dewi dan Andi Kristanto, "Development of Online Project Based Learning Models", in *2019 5th International Conference on Education and Technology (ICET)*, 2019, hlm. 30-127.

<sup>3</sup> M Isfironi dan M Bisri Djalil, "Dakwah Islam Dan Radikalisme Agama" *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, hlm. 1-10.

Dewasa ini radikalisme agama semakin menguat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya aksi terorisme yang mengatasnamakan agama.<sup>4</sup> Menguatnya radikalisme agama salah satunya disebabkan oleh dakwah provokatif yang dilakukan oleh orang-orang yang salah menafsirkan dakwah.<sup>5</sup> Dakwah yang provokatif dewasa ini menjadi sangat massif karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, dengan masifnya penggunaan media informasi saat ini memberikan kemudahan bagi pendakwah yang provokatif.<sup>6</sup>

Tidak jarang akhir-akhir ini kerap ditemukan *mubaligh* atau *da'i* yang melakukan proses dakwah untuk menyeru terhadap perilaku radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme. Dilansir dari *DetikNews*, Badan Intelijen Negara (BIN) Republik Indonesia menyebutkan terdapat 50 penceramah yang berpaham radikal di 41 masjid. Berita tersebut terhitung di publish dari tahun 2018.<sup>7</sup> Untuk itu perlunya rekonstruksi dan revitalisasi pemahaman dakwah yang dilakukan oleh para *da'i*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengkaji secara mendalam mengenai metode dakwah yang seharusnya dilakukan dengan rujukan dari

---

<sup>4</sup> Stanislaus Riyanta, "Menguatnya Radikalisme Di Kalangan Generasi Muda Dan Perempuan", *Antara News*, 2020.

<sup>5</sup> Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurnal Dakwah*, XIV, 2013, hlm. 98-177.

<sup>6</sup> Efa Rubawati, "Berita Online Sebagai Instrumen Dakwah: Antara Profetik Dan Provokatif Pendahuluan", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 2018, hlm. 65-77.

<sup>7</sup> Ahmad Bil Wahid, "BIN Sebut Ada 50 Penceramah Berpaham Radikal," *DetikNews*, 2018.

al-Qur'an serta penafsiran ulama terhadap ayat yang menjelaskan mengenai metode dakwah.<sup>8</sup>

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik, dan yang lebih baik. Menurut Nurcholis Madjid, dalam dakwah ada ide tentang progresivitas dan sekaligus ide dinamis. Maksudnya, dakwah adalah sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah, sehingga dalam dakwah terkandung ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.<sup>9</sup>

Dakwah merupakan usaha mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menjadi sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Esensi dari dakwah yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* mencegah kemungkaran dan menegakkan kebenaran. Maka dari itu dakwah seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang halus dan tidak provokatif.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Fitrah Sugiarto, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an; Studi Komparatif Atas Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. 15-20.

<sup>9</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, "Ensiklopedi Hukum Islam," Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1997, hlm. 43.

<sup>10</sup> Ali Anas, "Amar Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Perspektif Dakwah," *Hikmah* 13, 2019, hlm. 45-59.

Saat ini dakwah banyak mengalami disfungsional, hal ini disebabkan oleh dominasi kepentingan pribadi atau kelompok. Dakwah sebagai media untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi, merupakan lahan yang sangat subur untuk disalahgunakan bagi kepentingan segelintir orang.<sup>11</sup> Hal tersebut akan menjadikan dakwah sebagai ruang politisasi untuk mencari dan mengumpulkan suara afirmasi khalayak umum bagi kepentingan pribadi.<sup>12</sup>

Akibat dari politisasi dakwah tersebut adalah maraknya aksi terorisme. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai peristiwa terorisme yang melanda Indonesia. Peristiwa tersebut diantaranya, bom Bali di tanggal 12 Oktober 2002, 5 Agustus 2003 dan 17 Juli 2009 di hotel JW Marriot Jakarta, Kuningan Jakarta di tahun 2004,<sup>13</sup> bom Thamrin di tanggal 14 Januari 2016, kampung Melayu Jakarta di hari Rabu 24 Mei 2017, bom Surabaya di tanggal 13 Mei 2018, terakhir pengeboman di Pos Pengamanan (Pospam) Sukoharjo pada saat malam Idul Fitri 2019.<sup>14</sup>

Maraknya aksi terorisme di atas diakibatkan oleh kesalahan dalam memahami hakikat dakwah. Esensi dari dakwah adalah *nahi munkar* yaitu melawan kebatilan akan tetapi bukan berarti dibolehkan menggunakan

---

<sup>11</sup> Musthofa Musthofa, "Problematika Kepentingan Dalam Perumusan Tujuan Organisasi Dakwah," *Jurnal Dakwah*, 10, 2009, hlm. 1-17.

<sup>12</sup> Andi Rosa, "Politik Dakwah Dan Dakwah Politik Di Era Reformasi Indonesia," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 22, 2014, hlm. 57-82.

<sup>13</sup> Nur Jannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah," *Jurnal Dakwah*, 14, 2013, hlm. 98-177.

<sup>14</sup> Maulidia, "5 Aksi Teror Bom Yang Guncang Indonesia," *Okenews*, 14, 2019.

cara-cara kekerasan dalam melakukan dakwah. Menggunakan metode dakwah yang keras dan menghalalkan segala cara tentu saja bertentangan dengan esensi dakwah itu sendiri yaitu *amar ma'ruf*. Maka dari itu setiap *da'i* dalam berdakwah harus benar-benar memahami hakikat dakwah dan menggunakan metode yang halus, apalagi perkembangan saat ini variasi atas metode dakwah menjadi lebih banyak dan kompleks.<sup>15</sup>

Berbagai variasi yang dilakukan para *da'i* sejatinya boleh-boleh saja bahkan dakwah pada masa kini tidak hanya bentuk ceramah saja melainkan bisa dengan tulisan, tidak harus selalu bertatap muka saja tapi bisa menggunakan media social.<sup>16</sup> Akan tetapi, variasi yang dilakukan para *da'i* harus berkiblat pada esensi metode dakwah itu sendiri. Al-Qur'an selain menjadi acuan untuk taat beribadah, penegakkan hukum dan syariat, al-Qur'an juga menjelaskan esensi metode dakwah.

Dakwah yang merupakan kegiatan syiar agama islam dengan masyarakat, haruslah disesuaikan cara atau metode yang digunakan dalam penyampaiannya. Situasi dan kondisi masyarakat harus terintegrasi dengan metode dakwah yang dilakukan oleh para *da'i*. Tafsir *Raudhatu al-Irfan* yang merupakan karya KH. Ahmad Sanusi, merupakan satu diantara berbagai tafsir yang dikarang oleh mufassir nusantara dengan menggunakan pendekatan *local wisdom* setiap daerah nya masing-masing.

---

<sup>15</sup> Tata Sukayat, "Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam," *Lmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12, 2018, hlm. 9-22.

<sup>16</sup> Annisa Khanza Fauziah, "Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Terhadap Surat An-Nahl Ayat 125-128)", Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 22-33.

Maka dari itu, menggunakan tafsir *Raudhatu al-Irfan* sebagai rujukan penerapan metode dakwah yang mengintegrasikan situasi dan kondisi masyarakat lokal sangat penting diperlukan pengkajian lebih dalam.

Tafsir *Raudhatu al-Irfan fi ma'rifati al-Qur'an* merupakan kitab tafsir al-Qur'an dengan bahasa Sunda yang terdiri dari teks al-Qur'an, terjemahan dan tafsirnya. Dalam tafsirnya disisipi dengan masalah tauhid yang cenderung beraliran Asy'ariyah dan masalah fiqih yang mengikuti azhab Syafi'i. Mazhab ini memang dianut oleh kebanyakan masyarakat muslim di wilayah Jawa barat.<sup>17</sup>

Jika dicermati dengan saksama dari kitab tafsir yang ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi lebih bercorak fikih. Contohnya adalah ketika menafsirkan surat al-fatihah. Menurutnya hukum dalam membaca surat al-fatihah ketika shalat itu wajib menurut Mazhab Syafi'i, Maliki dan Hambali. Sedangkan menurut Hanafi boleh membaca ayat yang lain.<sup>18</sup> Oleh karena keunikan pendekatan tafsir yang berbeda tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT DAKWAH MENURUT KH. AHMAD SANUSI DALAM TAFSIR *RAUDHATU AL-IRFAN*"

---

<sup>17</sup> Munandi Shaleh, *KH Ahmad Sanusi: Pemikiran Dan Perjuangannya Dalam Pergerakan Nasional* (Bekasi : Grafika Offset, 2011), hlm. 99.

<sup>18</sup> Muhammad Ruli, "Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode Dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'Raufati Al-Qur'an Karya K.H Ahmad Sanusi" 53, no. 9, 2017, hlm. 35-40.

## **B Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan beberapa objek permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana corak penafsiran KH. Ahmad Sanusi terhadap ayat-ayat dakwah dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*?
2. Bagaimana konsep dakwah menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*?
3. Bagaimana unsur-unsur dakwah menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*?

## **C Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas maka tujuan atau realisasi konkrit tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan corak penafsiran KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*.
2. Mengungkap ayat-ayat dakwah dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*.
3. Mengungkap penafsiran KH. Ahmad Sanusi tentang metode dakwah dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*.

## **D Kegunaan penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih terhadap pemahaman al-Qur'an tentang tafsir *Raudhatu al-Irfan*.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan khususnya dalam perkembangan ilmu tafsir.
3. Penelitian tentang metode dakwah dalam al-Qur'an penafsiran KH Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*.

## **E Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai ayat dakwah dalam perkembangan ilmu tafsir sangat banyak sudut pandang yang mengkajinya. Akan tetapi, belum ada yang mengkaji ayat-ayat dakwah tentang metode dakwah yang spesifik dalam Tafsir *Raudhatu al-Irfan* karya KH. Ahmad Sanusi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat Moh. Said tahun 2015 mengenai “Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125)” penulis menjelaskan bahwa dakwah disampaikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat; diterima oleh *nafs* dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Seorang *da'i* kadang perlu memberikan dorongan (*targhib*). Jika berdakwah kepada kaum awam (pemula), jangan sekali-kali memaksa, jangan menyampaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipahami atau dianggap sulit oleh mereka. Sebab sesuai tabiatnya, *nafs* akan lari jika merasa keberatan dan akan menentang dan memusuhi kebaikan kemudian mencari (*justifikasi*) atas perbuatannya. Bicaralah kepada manusia sesuai dengan tingkatan pemikiran (pendidikan) mereka. Jika berbicara dalam suatu majelis yang dihadiri oleh yang durhaka kepada kedua orang tuanya, jangan berkata “celakalah orang-orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, nerakalah tempat mereka.” Ucapan semacam

ini akan membangkitkan hawa nafsu orang yang durhaka tadi sehingga ia akan menentangya.<sup>19</sup>

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fajeri Arkiang tahun 2019 tentang “Konsep Dakwah *Mauidhatul Hasanah* dalam Surat An-Nahl Ayat 125”, penulis menjelaskan bahwa Islam tampil dengan dakwahnya untuk mengajak akal jiwa dan hati nurani berdialog, dan sama sekali tidak boleh menggunakan cara paksa, walaupun paksaan itu berbentuk maknawi belaka seperti mukjizat sebagaimana yang lazim menyertai agama-agama yang datang sebelumnya. Islam adalah agama yang pertama dan terakhir menghormati kemampuan penalaran manusia. Bagi Islam cukuplah bila pendekatan yang dilakukannya itu tidak menggunakan paksaan mukjizat dan hal-hal lain yang menyimpang dari kewajaran, lebih-lebih Islam menuntut dalam pendekatan yang dilakukan itu sekali-kali jangan menggunakan ketajaman pedang sebagai alatnya.<sup>20</sup>

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ruli tahun 2017 tentang ”Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Sunda; Kajian Metode dan Corak Tafsir *Raudhatu al-Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an* Karya KH. Ahmad Sanusi”. Dalam penelitiannya, Muhammad Ruli mencoba mengungkap metode tafsir yang digunakan KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan* serta menganalisa kelebihan dan kekurangan yang

---

<sup>19</sup> Said, “Metode Dakwah (Studi Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125)”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16, (2018, hlm. 45.

<sup>20</sup> Fajeri Arkiang dan Rabiatur Adwiah, “Konsep Dakwah *Mauidhatul Hasanah* Dalam Surat An-Nahl Ayat 125”, *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 2019, hlm. 57-68.

terdapat dalam tafsir. Metode yang digunakan oleh peneliti yakni library research atau penelitian Pustaka serta sumber primernya yaitu tafsir *Raudhatu al-Irfan* karya KH. Ahmad Sanusi dan literatur terkait lainnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ruli ditemukan fakta bahwa, KH. Ahmad Sanusi menggunakan metode penafsiran ijmal dalam menafsirkan al-Qur'an sebanyak 30 juz.<sup>21</sup>

Dari beberapa *literature review* yang telah dilakukan peneliti, tidak didapati penelitian yang secara spesifik membahas mengenai metode dakwah menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memperdalam penelitian tentang penafsiran KH. Ahmad Sanusi tentang ayat-ayat dakwah dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*.

## **F Kerangka Teori**

### **1. Metode penafsiran Al-Qur'an**

Ada pepatah di kalangan ilmuwan yang sangat populer: "*al-Thariqah ahammu min al-Maddah*" (metode lebih penting daripada materi yang dibahas). Meskipun istilah ini tidak sepenuhnya akurat, ini berfungsi sebagai pengingat bahwa penguasaan suatu teknik sangat penting karena metode berfungsi sebagai jalan yang akan dilalui seseorang untuk

---

<sup>21</sup> Ruli, "Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda Kajian Metode Dan Corak Tafsir Raudatul Irfan Fi Ma'Raifati Al-Qur'an Karya K.H Ahmad Sanusi", hlm. 99-168.

mencapai hasil yang diinginkan sampai ia memilih jalan yang mengarah pada hasil yang diinginkan.<sup>22</sup>

Dalam konteks ini, tidak salah jika dikatakan bahwa teknik percakapan sama pentingnya dengan topik pembicaraan. Jika skripsi ini tentang penelitian interpretasi, dapat dikatakan bahwa teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian sama pentingnya dengan penelitian itu sendiri. Dengan demikian, kedua unsur tersebut menempati posisi yang sama dalam wacana penelitian interpretasi; Dalam arti, metode penelitian interpretasi akan sia-sia jika bahan diskusi, dalam hal ini penelitian interpretasi, tidak ada; Demikian pula penelitian interpretatif tidak akan dapat terlaksana dengan baik, akurat, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan tanpa menggunakan metode penelitian interpretasi yang tepat.<sup>23</sup>

Istilah "metode" berasal dari kata Yunani "*methodos*," yang diterjemahkan sebagai "cara atau jalan". Istilah ini dieja "method" dalam bahasa Inggris, dan diterjemahkan sebagai "*thariqat*" dan "*manhaj*" dalam bahasa Arab. Istilah tersebut mengacu pada "metode yang sistematis dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan bidang lain); metode kerja yang memfasilitasi pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diberikan".<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Tamfidzul Azmi Amir Mahmud, "Metode Penafsiran Abdul Halim Mahmud Terhadap Al-Qur'an," *Maflum*, 4, 2019, hlm. 31.

<sup>23</sup> Nasruddin Baidan, "Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2011, hlm. 1-2.

<sup>24</sup> Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016), hlm. 689.

Lorens Bagus mengatakan bahwa metodologi berasal dari istilah Yunani “*methodos*” (berasal dari bahasa Latin) dan “*methodus*” (berasal dari kata Yunani *meta* (setelah, mengikuti) dan “*hodos*” (berasal dari) (*path*). Lorens Bagus memberikan lima interpretasi terkait metode, diantaranya: (1) Pemeriksaan proses (prosedur, prinsip) yang digunakan dalam mata pelajaran tertentu. (2) Atau pemeriksaan teknik (prosedur, prinsip) di mana pengetahuan yang teratur diatur. (3) Cabang logika yang bersangkutan dengan mengembangkan dan/atau mempelajari prinsip-prinsip yang diperlukan untuk menyimpulkan kesimpulan logis dan membentuk konsepsi (4) Proses yang digunakan suatu disiplin untuk memperoleh informasi (5) Kumpulan teknik penelitian yang digunakan dalam bidang studi tertentu.<sup>25</sup>

Metode penafsiran adalah ilmu tentang bagaimana al-Qur’an harus ditafsirkan. Sebagai akibatnya, kita dapat membedakan antara frasa “metode interpretasi” dan “metodologi interpretasi”, atau studi tentang metode ini. Misalnya, “analisis metodologis” mengacu pada diskusi teoritis dan ilmiah tentang metode Muqaran. Sedangkan jika pembicaraan tentang bagaimana teknik tersebut diterapkan pada ayat-ayat al-Qur’an, maka disebut sebagai “diskusi metodis”. Sedangkan cara penafsiran disajikan atau dirumuskan disebut sebagai teknik atau seni interpretatif. Jadi, metode tafsir adalah suatu kerangka atau metode untuk memahami ayat-ayat al-Qur’an dan seni atau teknik adalah cara untuk menerapkan pendekatan

---

<sup>25</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 649.

metode. Dengan demikian, strategi yang sama dapat digunakan dalam berbagai gaya penyampaian yang berbeda, tergantung pada gaya komentator dan latar belakang pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan metodologi interpretasi adalah pemeriksaan ilmiah dan intelektual tentang bagaimana al-Qur'an harus ditafsirkan.<sup>26</sup>

## 2. Corak Fikih dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dalam literatur bahasa Arab, kata corak berasal dari *wazan* kata *alwan* — bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna. Kemudian, jika dalam *lisan al-Arab*, Ibnu Manzur menyebutkan:

وَلَوْ نُ كُلِّ شَيْءٍ مَا فَصَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ غَيْرِهِ

Warna setiap benda menandakan seberapa mirip atau betapa berbedanya hal itu dengan yang lain. Karena Ibnu Manzur mengatakan bahwa warna identik dengan tipe kepribadian, seperti Fulan Mutalawwin, maka menandakan bahwa pria tersebut memiliki kepribadian yang tidak terduga.<sup>27</sup> Wilson Munawwir menggunakan istilah Arab-Indonesia *laun* sebagai sifat tunggal dari jamak *alwan*, yang menunjukkan warna, dalam al-munawwir. Sebagai alternatif dari laun, istilah *an-nas 'wa al-sinfu* dapat digunakan untuk menyebut jenis atau ragam.<sup>28</sup> Sementara itu, istilah "corak" memiliki konotasi yang luas dalam Kamus Besar Bahasa

<sup>26</sup> Baidan dan Aziz, hlm. 55-69.

<sup>27</sup> Ibn Manzoor (dkk.), *Lisan Al-Arab* (Dar Sader: Beirut, 2005, hlm. 393).

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab- Indonesia* (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), hlm. 1299.

Indonesia. Untuk memulai, ini mengacu pada gambar pada kain seperti bunga atau potret (beberapa di antaranya berwarna-warni) (tenun, anyaman, dan sebagainya). Sebagai contoh, perhatikan kalimat "desain sarungnya jelek", dan "pola kain batiknya besar". Selain itu, ini menunjukkan bahwa warna primer (seperti putih dan merah) dapat digabungkan dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, pernyataan "asosiasi tidak selalu gaya" mengacu pada sifat-sifat tertentu (pemahaman jenis, dan bentuk).

Jika kata corak disambungkan dengan kata lain, maka akan memiliki arti tersendiri, misalnya "Corak bangunan" maksudnya adalah desain bangunan, demikian juga kalimat "Corak kasual" maka berarti corak yang sederhana, hal ini terlihat pada kalimat "Untuk memunculkan corak kasual, dipilih kerah yang berkancing dan berwarna cerah".<sup>29</sup> Arti corak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah corak yang berarti warna dan bukan jenis atau sifat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada tema umum dalam tafsir al-Qur'an yang menjelaskan makna ayat-ayat dengan menjelaskan kecenderungan para penafsir yang menulis tentang ayat-ayat tersebut. Hanya pola tafsir al-Qur'an yang boleh ditafsirkan dengan memperhatikan satu gaya tertentu, namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya pola lain dalam penafsiran. Akibatnya, tafsir al-Qur'an mencakup berbagai

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 220.

gaya interpretasi, termasuk sebagai fikih, filsafat, ilmu pengetahuan, serta tarbawi, akhlak, dan sufi.<sup>30</sup>

Gaya penulisan tafsir fikih adalah metode penafsiran al-Qur'an yang mencari kaidah-kaidah terkait fikih dalam teks. Kekhasan pola ini adalah mencari ayat-ayat yang memuat kaidah fikih baik secara jelas maupun tersirat. Meskipun Muhammad telah wafat dan hanya sebagian kecil hukum yang telah ditetapkan oleh *ijma'* ulama, para ulama yang berkompeten dalam ilmu dan ketakwaan melaksanakan *ijtihad* untuk mencari solusi atas berbagai kesulitan yang muncul sejak masa Nabi. Para Imam Madzhab, seperti Abu Hanifah, Imam Malik, al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal, muncul dari sini, dan mereka diikuti oleh orang-orang yang fokus pada interpretasi, yang berpengaruh pada interpretasi mereka dan menuntun mereka untuk mencari hukum. -Referensi al-Qur'an untuk hukum fikih.<sup>31</sup>

Corak tafsir fikih merupakan salah satu jenis tafsir yang berfokus pada perdebatan masalah *fihiyyah* dan cabang-cabangnya, serta mengatasi perbedaan pendapat di antara para ulama mazhab dan perdebatan/perbedaan pendapat seputar gagasan tersebut.<sup>32</sup> Ahkam fiqih juga dikenal sebagai tafsir Ahkam al-Qur'an, yang terutama difokuskan

---

<sup>30</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir", *El-Furqonia*, 1, 2015, hlm. 85-86.

<sup>31</sup> Syukur, *Mengenal Corak Tafsir*, hlm. 86.

<sup>32</sup> Amursid, "Penafsiran Corak Fiqih Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dengan Konteks Sosial-Politik Di Sekitarnya" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 8-9.

pada ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum (ayat-ayat ahkam). Karena lebih fokus pada ayat-ayat hukum al-Qur'an, maka tafsir fikih lebih populer daripada tafsir ayat *ahkam* atau tafsir *ahkam*.<sup>33</sup>

Penafsiran ayat hukum yang dikenal sebagai tafsir fikih dilakukan oleh para ulama ahli fikih yang mengikuti tren skolastik dan ilmiah saat membuat interpretasi mereka. Sejak zaman Nabi Muhammad hingga lahirnya *madzhab al-Fiqhiyyah*, telah ada penafsiran yang menggunakan metode fikih. Hal ini masih terjadi hari ini. Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan cara ini sejak diturunkan, namun telah melalui beberapa fase perkembangan dalam teknik penyajian yang berbeda, oleh karena itu bukanlah hal baru. Saat ini, kita mengenal empat teknik penyajian: *tahlily*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*.<sup>34</sup>

Tafsir fikih adalah sebuah kata yang mengacu pada berbagai cara dan metodologi yang digunakan untuk menguraikan makna al-Qur'an. Akibatnya, pendirian yang diambil oleh fikih dalam teknik penafsirannya disebut sebagai tafsir "*ahkam*" atau "*tahlily*".<sup>35</sup> Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menguraikan kosakata tafsir fikih dari tujuannya sebagai gaya penafsiran yang berusaha mencapai kesimpulan hukum dalam al-Qur'an. Pendekatan Fikih terhadap studi hukum Islam sudah ada sejak zaman para

---

<sup>33</sup> Amin Suma Muhammad, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Jil. I, 2008), hlm. 139.

<sup>34</sup> N Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 38.

<sup>35</sup> Kadar M Yusuf, *Kaidah Tafsir Al-Quran* (Lentera Hati Group, 2021), hlm. 379.

rasul dan hingga saat ini. Bahasa fikih, di sisi lain mengacu pada metode penciptaan hukum syariah yang praktis dan berasal dari argumentasi yang mendalam.<sup>36</sup> Al-Qur'an yang merupakan sumber utama hukum Islam, memberikan insentif untuk menafsirkannya. Namun, pembentukan fikih yang melahirkan banyak mazhab, mencerminkan disparitas pemahaman atau bahkan penafsiran terhadap teks hukum al-Qur'an tertentu. Selain dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits, ijtihad juga dimanfaatkan sebagai acuan penafsiran dalam ranah fikih tafsir, secara epistemologis tafsir fikih sebagai gaya tafsir. mengingat cakupan materi hukum yang luas dan keberadaan amaliyah manusia terus menghadirkan tantangan baru. Harus ada tafsir fikih untuk dijadikan sebagai model untuk mendekati sistem hukum al-Qur'an. Tafsir fikih memiliki ciri-ciri metodologis yang tidak dapat dipisahkan dari kaidah-kaidah penafsirannya tetapi hanya saja dalam perkembangannya tafsir fikih juga mengandung perspektif mazhab fikih dalam proses penafsirannya. Bukan hanya berasal dari variasi metode penafsiran, asal usul beberapa mazhab fikih dapat ditelusuri kembali ke masalah teologis yang mendasar. Hal ini karena perbedaan pemikiran tentang semua masalah teologis berasal dari sub bidang dalam studi fikih, sebelum dipisahkan menjadi kalam, atau tauhid, dan bidang keilmuan lainnya. Kajian terhadap hasil tafsir fikih yang kemudian ditarik pada topik mazhab menghasilkan pengelompokan dalam berbagai mazhab tafsir fikih. Banyaknya kategori yang muncul, seperti tafsir Syi'ah, tafsir Mu'tazilah

---

<sup>36</sup> Khallaf Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fikih (Kaidah Hukum Islam)* ( Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 4-9.

dan juga tafsir fikih menunjukkan pengetahuan kelompok tertentu, ideologi dan batas-batas dalam penafsiran mengungkapkan bahwa Farid Esack menunjukkan.<sup>37</sup>

Transformasi Tafsir Fikih: Sebuah Kronologis Sejarah Sejarah fikih dalam Islam juga harus ditelusuri untuk menciptakan tafsir fikih sebagai paradigma praktis penafsiran al-Qur'an. Karena kajian fikih tidak dapat dipisahkan dari sumber teks al-Qur'an, maka fikih juga merupakan hasil atau produk penafsiran. Karena al-Qur'an diturunkan sebagai sumber hukum dan digunakan sebagai pedoman bagi umat Islam, penciptaan interpretasi fikih juga merupakan pertimbangan praktis. Oleh karena itu, pertumbuhan tafsir fikih tidak mungkin terjadi tanpa ada pengembangan beberapa mazhab fikih sejak adanya Rasul. Oleh karena itu, penulis menggunakan pemetaan adz-Dzahabi tentang dinamika perkembangan tafsir fikih untuk menelusuri sejarah evolusinya. Berikut ini contohnya:

a. Pada masa Nabi

Sebelum berdirinya sekolah-sekolah Fikih Islam, ada Seperti yang dinyatakan dalam ayat-ayat al-Qur'an, peran nabi adalah sebagai rasul (utusan) yang bertugas menyebarkan Islam dan dipersenjatai dengan seperangkat hukum. prinsip. NS. Ketika berbicara tentang primordialisme, bagian dari tugas kerasulan nabi adalah menjelaskan bagaimana memahami dan menerapkan apa yang tertulis dalam al-Qur'an, karena nabi memiliki otoritas atas

---

<sup>37</sup> Farid Essack, *Qur'an: Pluralism And Liberation* (Oxford: One World, 2010), hlm. 55.

semua kemungkinan interpretasi dan penerapan. Namun karena jarak yang jauh, tidak mungkin untuk berkonsultasi langsung dengan nabi, ada teman-teman yang diberi kekuatan untuk memahami al-Qur'an dengan ijtihad mereka, seperti Muadz bin Jabal yang sedang mentransmisikan Islam di Yaman saat itu.<sup>38</sup>

Dalam hukum Islam, proses dialektika antara sahabat terhenti dengan wafatnya Muhammad, tetapi penjelasan nabi tetap diterima sebagai sumber sekunder setelah al-Qur'an itu sendiri. Selain wilayah umat Islam yang semakin meluas, masih ada persoalan lain yang harus dihadapi, terutama yang berkaitan dengan hukum. Karena itu, mencari penjelasan hukum menjadi lebih sulit, dan ijtihad muncul sebagai epistemologi alternatif untuk memahami dan mencari klarifikasi dalam al-Qur'an. Ijtihad harus disalahkan atas perbedaan interpretasi para sahabat terhadap ketentuan hukum al-Qur'an. Umar dan kawan-kawan berselisih pendapat tentang

lamanya iddah bagi wanita hamil yang suaminya telah meninggal, dan Umar menyatakan bahwa masa *iddah* berakhir ketika wanita tersebut melahirkan, sedangkan Ali berpendapat bahwa periode *iddah* berlanjut selama empat bulan sepuluh hari setelah melahirkan. Ketika muncul situasi yang tidak dapat dijelaskan oleh

---

<sup>38</sup> Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fikih (Kaidah Hukum Islam)*, hlm. 29.

nash al-Qur'an atau hadits, yang diperlukan hanyalah ruang ijtihad sahabat nabi.<sup>39</sup>

b. Masa awal berdirinya madzhab fikih

Pada awalnya terjadi disparitas pemahaman terhadap beberapa masalah hukum dan pemahaman bersama terhadap hukum-hukum lain di kalangan mazhab fikih seperti Syafi'i, Hanafi, Hambali, Maliki, dan lain-lain. Dalam ruang-waktu yang berubah secara dinamis, tidak dapat dihindari bahwa pemahaman orang tentang banyak situasi akan berbeda. Namun, untuk saat ini, perbedaan pendapat di antara para fuqaha' (ahli fiqh) dalam pemahaman mereka tentang al-Qur'an masih dihormati, dan berbagai perspektif dihormati. Karena sifatnya yang baik hati hukum fiqh tidak memungkinkan untuk digeneralisasikan dalam satu situasi, melainkan untuk melakukan kajian pada berbagai situasi. Akibatnya, hingga terbentuk mazhab-mazhab yang berbeda, keberadaan tafsir fiqh hanya bergantung pada variasi pemahaman al-Qur'an.<sup>40</sup>

c. Masa tumbuhnya taklid dan fanatisme madzhab

Fanatisme taqlid dan mazhab berkembang sepanjang waktu melalui pengaruhnya terhadap ulama mazhab. Situasi ini akan

---

<sup>39</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn* (Bairut: Dār Al-Fikri, 2004), hlm. 319.

<sup>40</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn*, hlm. 320.

bertahan sampai mencapai puncaknya.<sup>41</sup> Taklid adalah hal yang wajar, namun jika menyangkut mata pelajaran agama, itu menandakan matinya dialektika kajian agama. Terlepas dari kenyataan bahwa keberadaan mazhab politik memperkuat implikasi taqlid, fanatisme terhadap mazhab berbeda dengan interpretasi Syiah dan Khawarij. Maraknya fanatisme taqlid dan mazhab bervariasi saat ini; beberapa orang mempelajari kata-kata imam sekolah mereka saat mereka mempelajari al-Qur'an, sementara yang lain menghabiskan semua sumber daya mereka untuk mendukung imam sekolah mereka dan bahkan berusaha untuk meniadakan pandangan mazhab lain sebagai bentuk fanatisme mazhab.<sup>42</sup>

### 3. Tafsir Sunda

Di Nusantara, asal-usul dan pertumbuhan ilmu tafsir dapat dikaitkan dengan dua kegiatan: pengajian dan penulisan. Tubuh pengetahuan ini terus berkembang sebagai konsekuensi dari studi interpretasi yang dilakukan di pesantren dan masjid. Sementara itu, karya-karya di bidang tafsir berkembang pada abad ke-20, dipengaruhi oleh Muhammad 'Abduh dari Mesir (1849-1905), yang kemudian pindah ke Indonesia bersama Hamka (1908-1981), A. Hasan (1887-1958), dan Hasbi

---

<sup>41</sup> Muhammad Ridho, *Islam Tafsir Dan Dinamika Sosial Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 57.

<sup>42</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn*, hlm. 321.

as-Siddiqi (1904-1975).<sup>43</sup> Asal muasal para penafsir di nusantara ini memberikan tafsiran mereka dengan cita rasa tersendiri. Setiap versi yang mereka hasilkan dipengaruhi oleh adat dan budaya lokal di mana mereka tinggal dengan derajat yang berbeda. Dengan demikian, menunjukkan keunikan setiap lokasi, baik secara bahasa maupun dari segi isi penafsirannya.<sup>44</sup>

Sejak abad kesembilan belas, setidaknya empat interpretasi lengkap al-Qur'an telah dibuat di Jawa. Sementara itu, di seluruh Nusantara, khususnya di wilayah Priangan, tulisan Arab dengan istilah yang beragam jarang ditemukan pada abad ke-18 Masehi, seperti yang ditunjukkan oleh MS 1238, dijuluki Hadits Qudsi, yang memiliki huruf al-Fatihah dan ayat-ayat Alquran yang ditulis dalam aksara Jawa. Tidak ada bukti bahwa orang-orang Nusantara telah menulis interpretasi selain upaya abad kedua puluh untuk mentransliterasi istilah-istilah al-Qur'an. Tafsir Nusantara mulai muncul dengan 'ledakan' penulisan aksara Islam pada abad XIX Masehi. Situs lain memiliki tradisi manuskrip Islam, tetapi Cirebon dan Bandung tumbuh menjadi skriptorium yang signifikan sebagai hasil dari produktivitasnya yang luar biasa. Hal ini terlihat dalam kajian penulis terhadap Katalog Jawa Barat Ekadjati dan Darsa.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Mustaffa bin Abdullah dan Abdul Manan Syafi'i, "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh Dan Karyanya Di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Dan Thailand", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24, 2009, hlm. 371.

<sup>44</sup> Jujun Juanda dan Satria Khresna W, "Pemikiran Tafsir Sunda (Analisis Ayat Suci Lenyepaneun)", *Al-Burhan* 17, 2017, hlm. 82.

<sup>45</sup> Edi Suhardi Ekajati, "Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga", *Yayasan Obor Indonesia*, vol. 5, 1999, hlm. 425.

KH. Ahmad Sanusi, seorang imam yang produktif, menciptakan karya-karya di Nusantara pada awal abad kesembilan belas, Gunseikanbu mencatat, setidaknya tidak kurang dari 101 karya yang dibuat oleh KH. Ahmad Sanusi.<sup>46</sup> Bahkan Manshur mengatakan bahwa ciptaannya terdiri dari 480 bagian. Ia juga dapat dianggap sebagai ulama paling produktif pada zamannya dalam hal menulis tafsir, karena tujuh tafsirnya dianggap sebagai tulisannya. Namun, baru ada satu terjemahan lengkap, *Raudlatu al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*.<sup>47</sup>

Tradisi penulisan tafsir dalam bahasa Indonesia terus dilakukan. Intensitas, di sisi lain, agak sederhana. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian penulis tentang masalah ini. Sejak KH. Ahmad Sanusi menyelesaikan tafsirnya pada tahun 1930-an, baru ditemukan beberapa karya tafsir dalam bahasa nusantara, yaitu Tafsir ayat pilihan Hasan Mustafa, tafsir *Raudlatu al-'Irfan* KH. Ahmad Sanusi, Tafsir Rahmat Umar Bakri, Tafsir *al- Wiranatakusumah*. M. Raml Ada kemungkinan bahwa jenis penafsiran al-Qur'an lebih lanjut, penuh atau tidak lengkap, tersebar di seluruh bab dan surat-surat al-Qur'an dan dapat ditelusuri kemudian.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Gunseikanbu, *Orang Indonesia Yang Terkemuka Di Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hlm. 43-442.

<sup>47</sup> Fadlil Munawwar Manshur, *Ajaran Tasawuf Dalam Raudatul-Irfani Fima-Rifatil-Qur'an: Karya Kiai Haji Ahmad Sanusi; Analisis Semiotik Dan Resepsi* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1992), hlm. 337.

<sup>48</sup> Edi Komarudin (dkk.), "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh)", *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15, 2018, hlm. 83-182.

Tafsir *Raudhatu al-Irfan*, Diantara karya tafsir yang dikenal masyarakat nusantara adalah *Raudhatu al-'Irfân fi ma'rifati al-Qur'an* karya KH. Ahmad Sanusi bin Abdurrahman dari Sukabumi, Jawa Barat. Beliau merupakan salah satu dari tiga ulama Nusantara (Jawa Barat) yang produktif mengeluarkan tulisan-tulisan asli Nusantara termasuk ajaran Islam. Dua lainnya adalah Rd. Ma'mun Nawawi bin Rd. Anwar yang menerbitkan beberapa risalah singkat, dan penyair 'Abdullah bin Nuh dari Bogor, yang menulis karya-karya penting tentang ajaran sufi berdasarkan keyakinan. Karya Ghazali Menurut Martin Van Bruinessen, seorang cendekiawan pesantren Belanda, ketiganya adalah penulis asli, bukan juru tulis pada karya-karya tertentu, seperti kebiasaan ulama Indonesia pada abad kesembilan belas.<sup>49</sup>

Kitab ini dibagi menjadi dua jilid; yang pertama mencakup bab 1–15, sedangkan yang kedua memiliki bab 16–30. Dengan menggunakan tulisan Arab dan bacaan Nusantara, serta keterangan di sisi kiri dan kanan setiap halaman, setiap ayat telah diterjemahkan. Gaya penyajian ini tidak hanya memisahkannya dari tafsir yang sering digunakan di pesantren dan/atau masyarakat Nusantara pada umumnya, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap daya serap peserta pengajian. Menulis puisi yang segera diikuti dengan terjemahan yang dicetak miring dapat membantu pembaca mengingat makna setiap bait. Kemudian, di sisi kiri dan kanan setiap halaman, Anda dapat melihat kesimpulannya. Di sisi kiri dan kanan

---

<sup>49</sup> Edi Komarudin (dkk.), "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh)", hlm. 185.

setiap halaman, tertulis penutup ayat di sampingnya, beserta penjelasan saat ayat itu diturunkan (asbâb an-nuzul), jumlah ayat, dan huruf-hurufnya. Kemudian digabung dengan isu tauhid, yang seringkali 'Asy'ari, dan isu fiqh, yang dikaitkan dengan mazhab Syafi'i. Memang, kedua mazhab dalam Islam tersebut didukung oleh mayoritas masyarakat muslim di Jawa Barat. Dari sini jelas bahwa KH. Ahmad Sanusi memiliki pendekatan tersendiri untuk menghadirkan bagian-bagian teologis dan hukum yang secara langsung berhubungan dengan pemahaman masyarakat pada umumnya.<sup>50</sup>

Penafsiran perkata tampaknya dipengaruhi oleh tafsir *Al-Jalalain* karya Jalâluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, yang sering digunakan di pesantren-pesantren Jawa. Hal ini terlihat dari awal penafsiran surat al-Fatihah hingga surat-surat berikutnya. Paradigma tafsir *Al-Mufradat* (penafsiran kata demi kata) terkait dengan tafsir *al-Jalalain* mempengaruhi KH. Ahmad Sanusi secara signifikan saat merumuskan interpretasinya untuk setiap kata dalam surat-surat al-Qur'an. Mungkin hal ini dimungkinkan ketika penafsiran yang dimaksudkan ditujukan kepada mayoritas penduduk Muslim Nusantara yang mayoritas belum sepenuhnya memantapkan pengetahuan mereka tentang isi kitab suci. Memang, konsumen interpretasi ini tertarik dengan cara kata-kata itu ditafsirkan. Kelebihan karya ini terletak pada kemudahan penulis dalam menyampaikan pesan dan kesan. Meski menggunakan tulisan Arab untuk

---

<sup>50</sup> Edi Komarudin (dkk.), "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh)", hlm. 186.

bacaan Nusantara, para peserta pengajian dengan cepat menguasainya. Istilah terkait yang dia gunakan berasal dari leksikon sehari-hari, yang tidak membutuhkan banyak waktu atau energi untuk memahaminya. Demikian pula terjemahan maknanya dimodifikasi menjadi simbol-simbol makna bahasa Indonesia. Sebagai contoh, menggantikan istilah *dzarrah* biji sesawi, yang diakui dan dianggap sebagai benda terkecil dalam warisan bahasa Indonesia.<sup>51</sup>

Tampaknya setiap model interpretasi dengan simbol dialektika dan makna yang disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu tertentu memiliki fungsi fungsinya masing-masing. Pembaca diminta untuk menyelidiki makna yang sebenarnya hadir dalam kehidupan sehari-harinya dan langsung menyadari getarannya. Karya KH. Ahmad Sanusi, sambil membaca setiap definisi suatu istilah untuk mencari padanannya dalam bahasa Indonesia, dan dia berhasil menghidupkan karya ini di tengah budaya yang haus akan pelajaran al-Qur'an yang relevan dengan realitas keseharian mereka. Kitab Tafsir ini merupakan karya monumental dari seseorang yang telah lama bergelut di bidang pendidikan dan pembelajaran pesantren. KH. Ahmad Sanusi terdorong untuk membuat sebuah karya yang patut dijadikan panutan bagi para komentator, khususnya yang berbahasa Nusantara, dengan membaca literatur tafsir Arab di lingkungannya. Karena interpretasi adalah pemikiran kita tentang kitab suci, yang dibentuk oleh lokus budaya dan bahasa yang selalu berubah.

---

<sup>51</sup> Ahmad Syah Alfarabi, "Mengenal Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an, Tafsir Berbahasa Sunda Karya K.H. Ahmad Sanusi", *Islamkaffah.id*, 2020, hlm. 40-55.

Cendekiawan Muslim Indonesia ditugaskan untuk melanjutkan KH. Ahmad Sanusi, memastikan al-Qur'an tetap konsisten dengan perubahan tempat dan waktu (*shâlihun li kulli zamân al makân*). Oleh karena itu, kitab *Raudhatu al-Irfân fi ma'rifati al-Qur'ân* menjadi titik tolak tradisi baca-tulis dunia pesantren yang kurang memperhatikan upaya membangun karya ilmiah yang komprehensif. Banyak pesantren di sekitar wilayah Parahyangan menggunakan buku ini dalam kurikulum pendidikan mereka. Demikian pula pengajian kampung yang dibina oleh para alumni pondok pesantren di Jawa Barat, baik secara rutin maupun pada periode tertentu.<sup>52</sup>

## G Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian yang optimal, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sebuah penelitian harus mempunyai suatu metode penelitian. Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis. Suatu metode penelitian memiliki rancangan yang jelas sesuai dengan jenis penelitian yang hendak dilakukan.<sup>53</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam mengkaji suatu permasalahan perlu kematangan metodologi dalam penulisan, penulis melakukan penelitian ini

---

<sup>52</sup> Komarudin (dkk.), "Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh)", hlm. 187.

<sup>53</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 67-73.

berdasarkan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik, sehingga data yang diperoleh berdasarkan riset kepustakaan serta dianalisis dengan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti, penggunaan metode ini agar dapat menjelaskan sikap dan perilaku objektif yang diteliti agar terhindar dari plagiarism.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Dalam penelitian ini penulis adalah penafsiran KH. Ahmad Sanusi dalam kitab tafsir *Raudhatu al-Irfan* terhadap aya-ayat dakwah dalam al-Qur'an.

### b. Data Sekunder

Adapun data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari beberapa tulisan yang tersedia seperti buku, Jurnal, skripsi, tesis, disertasi yang telah diseminarkan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat dakwah menurut KH.

Ahmad Sanusi, dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan*.

## 3. Jenis Data

Data yang dimuat oleh peneliti merupakan data literer, karena penelitian ini merupakan studi pustaka yang data primernya merupakan tafsir *Raudlatu al-Irfan* yang ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan kajian ini, penulis mengambil data terkait ayat-ayat Dakwah dalam al-Qur'an dari tafsir *Raudhatu al-Irfan*.

Kemudian mencari beberapa sumber rujukan dari karya ilmiah yang tersedia di internet seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis dan lain sebagainya.

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Proses analisis atau pengolahan suatu data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik. Adapun pengertian dari metode ini adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan segala bentuk bahan dari gambaran objek yang diamati untuk membuat kesimpulan dari hasil analisis.<sup>54</sup> Penulis menjelaskan beberapa karya tulisan ilmiah milik orang lain, kemudian diambil intisari yang masih dalam lingkup ayat-ayat dakwah dan metodenya dalam al-Qur'an.

#### 6. Pendekatan

Mempertimbangkan tema penelitian yang diteliti yakni mengenai tafsir *Raudhatu al-Irfan* KH. Ahmad Sanusi didalam al-Qur'an mengenai metode dakwah. Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis dalam penelitian ini, melihat dakwah merupakan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat banyak.

### H Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berkedudukan sebagai deskripsi pemetaan terhadap penulisan penelitian, yang tentu saja menggambarkan bagaimana jalan penelitian yang ditempuh untuk menjawab rumusan masalah,

---

<sup>54</sup> Sugiyo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 86-87.

sehingga tampil hasil penelitiannya dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian adalah tujuan dari penelitian beserta kegunaannya, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan untuk memudahkan penerangan hasil penelitian.

Bab *Kedua*, berisi kajian teori yang berisi konsep tentang metode dakwah— meliputi pengertian, klasifikasi, dan metode dakwah.

BAB *Ketiga*, berisi gambaran umum dari tafsir *Raudhatu al-Irfan* yang meliputi biografi KH. Ahmad Sanusi dan metode dakwah.

BAB *Keempat*, merupakan penjelasan mengenai relasi penafsiran KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan* dengan metode dakwah. Penjelasan pada bab ini sekurang-kurangnya akan mengungkapkan tentang konsep metode dakwah KH. Ahmad Sanusi, unsur metode dakwah KH. Ahmad Sanusi dan aspek ideal metode dakwah KH. Ahmad Sanusi

BAB *Kelima*, adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian saran-saran dari metode dakwah serta implementasinya dalam kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A Kesimpulan

Dari penelitian literatur yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat dipahami bersama bahwa metode dakwah menurut KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudhatu al-Irfan* karya dilaksanakan dengan tiga landasan utama, diantaranya:

1. *Hikmah*, yaitu perkataan-perkataan dengan dalil-dalil yang sah, dalam artian perkataan yang tegas dan benar, sehingga *mukhotob* dapat membedakan antara hak dan batil. Hak dan batil yang dimaksud merupakan konsep ketuhanan (aqidah), ibadah (syariat), dan moral/etika (ihsan). Dalam lingkup yang lebih luas, hikmah sendiri bias dimaknai sebagai suatu ajakan yang tepat serta dapat meyakinkan seseorang untuk menghilangkan keraguan dengan memasukkan akidah iman, dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang jelas sehingga meyakinkan akal. Termasuk dalam hikmah ialah dengan menggunakan susunan kata-kata yang biasa dan senang diterima akal dan bukannya menggunakan kata-kata yang tidak dipahami atau sukar dipahami oleh penerima dakwah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.
2. *Mau'idzatul hasanah*, Yaitu pesan-pesan dakwah yang memberi petunjuk dan nasihat yang dapat menyadarkan dan membuka pintu

hati untuk mentaati semua petunjuk Islam. Pesan-pesan ini dilakukan dengan jelas dan tanpa menyakitkan hati orang lain. Metode ini ditujukan kepada orang-orang yang menerima dan sudah komit dengan prinsip dan pemikiran Islam. Mereka tidak memerlukan kecuali nasihat untuk mengingatkan, melunakkan hati, dan menjernihkan segala kekeruhan yang ada.

3. *Jidal*, Yaitu memberi hujjah atau bukti-bukti yang dapat menolak bantahan dan pendapat orang lain. Metode *mujadalah hasanah* adalah metode yang dibolehkan oleh al-Qur'an, yaitu dengan pendakwah memberi penjelasan kepada pihak lain dengan menggunakan prinsip-prinsip dan kesimpulan logik agar mereka dapat merenungkannya, menerima kebenaran atau tidak menentang seruan dakwah lagi. Sehingga diperbolehkan untuk berdebat argumentasi bukan berdebat fisik.

## **B Saran**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bukanlah penelitian yang bersifat selesai atau akhir. Kajian tafsir masih bisa terus diteliti karena akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu yang ada. Penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi Akademik dan juga peneliti selanjutnya yang akan meneliti kajian tafsir dengan objek penelitian yang sama, sehingga kajian ini akan terus berkembang seiring berkembangnya ilmu tafsir di Indonesia. Peneliti selanjutnya bisa meneliti

bagaimana kegiatan dakwah dengan metode yang ada dalam al-Qur'an dan penerapannya secara menyeluruh sesuai dengan isu-isu yang berkembang.

### **C Penutup**

Syukur selalu dipersembahkan kepada Allah SWT atas Ridhonya yang telah memberikan nikmat berupa kesehatan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Demikian pembahasan dalam skripsi ini, Harapan besar peneliti ialah agar dapat memberikan sumbangsih pengembangan ilmu pengetahuan bagi UIN Sunan Kalijaga khususnya Program Studi Ilmu al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan diskursus keilmuan global. Peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini masih terdapat banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Untuk itu peneliti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada para pembaca yang ingin memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun terhadap penulisan skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Khazana Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Abdullah, Mustaffa dan, and Abdul Manan Syafi'i. "Khazanah Tafsir Di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh Dan Karyanya Di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Dan Thailand". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2009.
- Abu Manshur, Ahmed. *Kitab Ihtajaj*. Debat seba.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn*. Bairut: Dār Al-Fikri, 2004.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, Tt, 1984.
- al-Alusi, Syihab Al-Din Said Mahmud. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Darl al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- al-Bilali, Abd al-Hamid. *Fiqh Al-Dakwah Fi Inkar Al-Munkar*. Kuwait, Dar Al-Dakwah, 1989.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. ter. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad bin, dan Ahmad bin Abu Bakr al-Ansari. *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2006.
- Al-Syahrastani, Ahmad. *Al-Milal Wa Al-Nihal*. Juz II. Mesir: Mustafa Al-Babi, 1976.
- Al-Farabi, Ibnu. *Fusus Al-Hikam [The Bezels of Wisdom]*. New York: Paulist Press, 1980.
- Alfarabi, Ahmad Syah. "Mengenal Tafsir Raudhatul Irfan Fi Ma'rifati Al-Qur'an, Tafsir Berbahasa Sunda Karya K.H. Ahmad Sanusi". *Islamkaffah.id*, 2020.
- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Mazhab, 2013.
- Amrullah, Mudzhira Nur. "Dakwah Dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer". *Skripsi Studi Komunikasi*

dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah, 2021.

An-Nadwy, Uwais, dan Syaikh Muhammad. *Tafsir Ibnu Qayyim, Tafsir Ayat-Ayat Pilihan*. Jakarta: Darul Falah, 2000.

Anas, Ali. "Amar Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Perspektif Dakwah". Hikmah 13, no. 1, 2019.

Anwar, H, Maslani Maslani, dan Ratu Suntiah. "Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950): Karya-Karya Dan Pemikiran Ulama Sukabumi. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 2018.

Asad, Muhammad. "The Message of The Quran and Explained". Dar Al-Andalus Gibraltar. Vol. 2007.

Arkiang, Fajeri dan Rabiatur Adwiah. "Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah Dalam Surat An-Nahl Ayat 125". Jurnal Pendidikan Islam 2, 2019.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

....., "Metode Penafsiran Alquran." Jurnal Asy-Syukriyyah, 2011.

Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Danial. "Corak Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Modern". Hikmah Journal of Islamic Studies, 2020.

Dewi, Utari, dan Andi Kristanto. "Development of Online Project Based Learning Models." In *2019 5th International Conference on Education and Technology*, 2019.

Ekajati, Edi Suhardi. *Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*. Vol 5. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Essack, Farid. *Qur'an: Pluralism And Liberation*. Oxford: One World, 2010.

Fariyah, Irzum. "Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat." Addin 8, 2014.

Fatimah, Siti. "Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah. Jurnal

Dakwah". Vol. X. Sunan Kalijaga State Islamic University, 2009.

Fauzan, Ahmad. "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, 2018.

Fauziah, Annisa Khanza. "Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Terhadap Surat An-Nahl Ayat 125-128)". *Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2017.

Gunseikanbu. *Orang Indonesia Yang Terkemuka Di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2013.

Hasanuddin. *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*. Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Husen, Nadia Rohmah. "Penafsiran Surat an Nahl Ayat 125-127 (Studi Komparasi Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dan Tafsir Al Azhar)". *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 2, 2018.

Ilahi, M. Munir dan Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

Iman, Fauzul. "Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i". *Alqalam* 31, 2019.

Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fikih (Kaidah Hukum Islam)*. Jakarta: Pustaka Amani, 2006

Muhyiddin, Asep. *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi Dan Wawasan*. Bandung: ustaka Setia, 2002.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab- Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984.

Sanoesi, Ahmad. *Raudhatu al-Irfan Fi Ma'ifati al-Qur'an*. Sukabumi: Asrama Gunung Puyuh, 1912.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Syukur, Abdul. "Mengenal Corak Tafsir". *El-Furqonia* 1, 2015.

Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016.

Vinet, Luc, dan Alexei Zhedanov. "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials". *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, 2011.

———. "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. repository.uinsu.ac.id, 2011.

Wahyuddin. "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syâthi' ". *Jurnal Al-Ulum* 11, 2011.

Wehr, Hans. *Hans Wehr: A Dictionary of Modern Written Arabic*. O. Harrassowitz, 1976.

Yusuf, Kadar M. *Kaidah Tafsir Al-Quran*. Yogyakarta: Lentera Hati Group, 2021.

Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Al-Muqayis Fi Al-Lughah*. Beirut: Darl al-Fikr, 1998.